

# DESAIN PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN

**Suadi**

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

[soeadsy@gmail.com](mailto:soeadsy@gmail.com)

## ABSTRAK

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagai muslim sudah selayaknya mampu menyusun, memberikan konsep konsep desain pendidikan yang islami dalam rangka untuk tetap memastikan bahwa perencanaan pendidikan islam sesuai dengan konsep islam yang tentunya bersumber dari al-Qur'an dan hadist dengan tujuan mengajarka ajaran tauhid sedangkan Output Pendidikan Islam adalah insanul kamil dengan indikator: Khalifah fil Ard, menjadi rahmat bagi alam, menjadi uswah hasanah atau teladan/panutan, tercapainya kesejahteraan hidup dan menolong orang lain.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pendidikan dewasa ini mengemban tugas yang lebih berat, di mana semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan degradasi moral semakin kentara saja. Kita tidak bisa di satu sisi menyalahkan arus globalisasi informasi dan komunikasi, karena disadari seiring berkembangnya zaman, perkembangan akan teknologi tak bisa terhindarkan, mengingat manusia semakin hari semakin berpikir untuk "memudahkan" semua proses hidupnya di dunia ini. Namun, seperti hal yang tersebut di atas, hal ini menyebabkan degradasi moral yang tak terhindarkan pula, yang menjadikan manusia "melek" teknologi, namun kosong "moral" nya. Bukan hanya pendidikan secara umum yang mengemban tugas mulia untuk membimbing "moral" ini ke arah yang lebih baik, namun lebih dari itu, pendidikan agama (dalam hal ini agama Islam) merasa mempunyai kewajiban untuk mengemban tugas ini, terlebih pembentukan moral dan budi yang mulia merupakan tujuan dari di adakannya

pendidikan agama (pun pendidikan nasional secara umum).<sup>1</sup>

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh hadirnya berbagai teori teori pendidikan tentang pendidikan Islam, dan ini menjadi bukti eksistensi pendidikan sekaligus sumbangan pemikiran islam tentang teori teori pendidikan islam.

Al-Qur'an bukanlah ilmu, melainkan kitab suci yang utama dan pertama serta pedoman hidup bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an yang terdiri dar 30 juz, 6360 ayat, terdapat berbagai macam ajaran baik yang berkaitan dengan aspek ibadah, latihan spiritual dan ajaran moral, maupun yang berkaitan dengan aspek politik, hukum, ekonomi, sosial, sejarah dan kebudayaan Islam, teologi, tasawuf, pendidikan dan lain-lain. Abdul Wahab Khallaf sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution mengemukakan bahwa diperbandingkan dengan jumlah 6360 ayat yang terkandung dalam Al- Qur'an, ayat ahkam hanya

---

1 UU RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sedikit, kurang lebih hanya 5,8% dari seluruh ayat tersebut<sup>2</sup>

Ayat-ayat mengenai hidup kemasyarakatan jumlahnya sangat sedikit dan bersifat umum, begitu pula ayat mengenai pendidikan selain terbatas juga bersifat global dalam arti hanya member uraian garis-garis besarsaja tanpa perincian. Disinilah letak hikmahnya bahwa meskipun ayat tentang pendidikan berjumlah kecil dan terbatas, ia membawa pedoman-pedoman dasar yang perlu dan wajib dipegang dalam mengatur pelaksanaan pendidikan umat.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Desain Pendidikan

Desain menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti rancangan, kerangka bentuk, motif, pola dan model. Desain pendidikan secara istilah adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi iklim pembelajaran secara efektif antar *stakeholder* pendidikan dalam lembaga. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman kependidikan, perumusan tujuan, dan merancang “perlakuan” berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada lembaga pendidikan. Desain adalah salah satu aspek dari proses pengembangan yang terdiri dari Riset (analisis), Desain (sintesis), Produksi (formasi), Distribusi (penyebaran), Utilisasi (kinerja), Eliminasi (penghentian).

Dalam literatur kependidikan Islam, kata pendidikan biasanya diartikan melalui dua kata, yaitu Tarbiyah dari kata kerja Rabba dan Ta’dib dari kata kerja Addaba. Dalam Educational Theory: A Qur’anic

Outlook, dikemukakan bahwa secara faktual istilah Rabb (Tuhan) dan Tarbiyah secara teksikografis (ilmu perkamus) berasal dari kata yang sama Sedangkan Maududi, sebagaimana dikutip dalam buku tersebut juga menyebutkan bahwa pendidikan dan pemeliharaan adalah pengertian yang terkandung dalam kata Rabb.

Al-Razi lebih lanjut memperbandingkan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik. Ia menyebutkan bahwa Allah sebagai pendidik berbeda dengan manusia. Allah sebagai pendidik dikenal baik dan dibutuhkan oleh semua makhluk yang dididik-Nya, karena Dia adalah penciptanya. Selain itu, ciptaan-Nya tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi pada seluruh makhluk-Nya. Itulah sebabnya Dia dilukiskan sebagai “Rabb al-Alamin”.

Dalam perkembangan selanjutnya,terminology pendidikan lebih dikonsentrasikan pada manusia, sehingga ketika disebut kata pendidikan, maka persepsi yang terbayang adalah sekelompok manusia. Dengan demikian manusia secara potensial memiliki persyaratan untuk dididik secara baik, karena manusia mempunyai pendengaran, penglihatan dan hati sanubari. Pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktik yang dilakukan Rasulullah yang antara lain, beliau telah membacakan ayat-ayat Tuhan kepada manusia, membersihkan mereka (dari kemusyrikan) dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (Q.S. al-Jumu’ah, 62:2). Kata mensucikan pada ayat tersebut oleh Quraish Shihab dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.

### 2. Desain Pendidikan Berbasis Al-Qur’an

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1978), hal. 7-8.

### a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, pembersihan dan pengajaran sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, dijelaskan Quraish Shihab sebagai pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Dzariyah,51:56 berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*

Perhambaan diri kepada Allah yang menjadi tujuan pendidikan telah pula disepakati oleh para pakar pendidikan Islam pada umumnya. Muhammad Natsir misalnya mengemukakan bahwa tujuan hidup manusia, yakni memperhambakan diri kepada Allah berarti menjadi hamba Allah dan inilah tujuan hidup di dunia, yang berarti tujuan pendidikan yang wajib diberikan kepada anak-anak yang sedang menghadapi kehidupan.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Muhammad Natsir juga dijadikan patokan oleh Quraish Shihab. Namun demikian, perkataan “Menghambakan diri kepada-Ku” dalam ayat itu mempunyai arti yang sangat dalam dan luas, lebih luas dan dalam dari perkataan itu sendiri yang diucapkan dan dipakai setiap hari. Dengan demikian menghambakan diri kepada Allah dapat juga berpengaruh pada timbulnya akhlak yang mulia. Itulah sebabnya rumusan lain dari tujuan pendidikan sebagaimana

dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasyi adalah mendidik akhlak dan jiwa anak didik, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan dasar ini maka tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Athiyah lebih lanjut menghimbau agar semua mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai akhlak, setiap pendidik harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup manusia. Rumusannya ini didasarkan pada suatu prinsip bahwa pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk dapat memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>5</sup>

### b. Materi Pendidikan Islam

Secara garis besar materi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad umumnya mengacu pada firman Allah dalam Q.S. Luqman, 31: 13-19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ

3 M. Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 8.

4 Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 24.

5 Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hal. 305.

وَهَنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ  
 إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاءَ هَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ  
 بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَآتِغِ سَبِيلَ مَنْ  
 أَنْبَأَ إِلَيَّ مَرْجِعَكُمْ فَأَنْبِئِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
 تَعْمَلُونَ (15) يَا بَنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ  
 مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ  
 أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ  
 خَبِيرٌ (16) يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ  
 وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
 ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تَصْعَرَ حَدَاكَ  
 لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ  
 وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhinya dalam dua tabun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.. Dan jika keduanya memaksa kamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan*

*ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batukarang atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan. "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." "Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Dari ayat tersebut dapat dikemukakan bahwa materi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad meliputi:

- 1) Pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pendidikan salat
- 3) Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga.
- 4) Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat.
- 5) Pendidikan kepribadian.
- 6) Pendidikan pertahanan dan keamanan dalam dakwah Islam.<sup>6</sup>

Dengan demikian, keimanan menurut para ahli pendidikan merupakan materi pendidikan yang sangat penting. Oleh

<sup>6</sup> Muhammad Nur Abd. Hafizh, *Manhaj al- Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifli*, terj. Kuswandani, dkk. (Bandung: al-Bayan, 1977), hal. 109-253.

karena itu, implementasi pemberiannya tidak hanya dengan menghafalkan rukun iman, mengetahui yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah, melainkan dengan menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dalam hati para peserta didik dan cinta kepada-Nya melebihi cintanya kepada ibu, bapak, guru dan lain- lain.<sup>7</sup>

Jadi melalui pembinaan keimanan akan dihasilkan kesucian dan etika, sedangkan melalui pembinaan akal manusia akan dihasilkan ilmu. Oleh karena itu materi pendidikan juga harus dirancang untuk pengembangan intelektual, seperti pelajaran menghitung, menganalisa, mengklasifikasikan, menyimpulkan dan seterusnya, sehingga mereka memiliki keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah yaitu menggerakkan segala yang konkrit kepada indera dan mengirimkan kesan-kesan kepada akal untuk diperoleh rumusan konsep tentang masalah tertentu<sup>8</sup>

Dalam pada itu, melalui pembinaan jasmani manusia akan dihasilkan keterampilan. Di dalam Al- Qur'an jasmani biasanya dire- presentasikan dengan kata jasad, yang diartikan tubuh dalam arti fisiologis yang terdiri dari tulang, daging dan seterusnya. Sebagai anggotanya terdiri dari kepala, mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki, dan lain-lain. Selain berarti fisiologis, jasad juga diartikan secara psikologis. Ini memberi isyarat bahwa jasmani perlu dididik dengan baik agar dapat melaksanakan fungsinya secara baik dan produktif. Sedangkan caranya dapat dilakukan dengan pemberian materi pendidikan jasmani baik berupa atletik maupun berupa permainan dengan alat dan

lain-lain. Bahkan olahraga memanah, berkuda dan berenang merupakan materi pendidikan yang pernah dianjurkan Rasulullah saw.

### c. Metode Penyampaian

Dalam penyampaian materi pendidikan kepada para peserta didik perlu ditetapkan metode yang didasarkan pada upaya memandang, menghadapi dan memperlakukan manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal dan jiwa dengan mengarahkannya agar menjadi manusia seutuhnya. Karena itu materi pendidikan yang disajikan oleh Al-Qur'an senantiasa mengarah kepada jiwa, akal dan jasmani manusia. Metode penyampaian materi yang berkaitan dengan aspek afektif dan psikomotorik, Al-Qur'an menempuh berbagai cara, seperti dilakukan dengan keteladanan, nasehat, kisah dan kebiasaan. Keteladanan adalah salah satu cara mendidik yang paling efektif dan sukses sebagaimana diperlihatkan oleh Rasulullah saw. yang difirman- kan Allah dalam Q.S. al-Ahzab, 33:21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

*Artinya "Sesungguhnya pada Rasulullah itu ada suri tauladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan keridhaan Allah, hari akhiraat dan ia banyak mengingat Allah".*

Menurut Muhammad Quthb, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa di dalam diri Rasulullah, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.<sup>9</sup> Metode ini dianggap penting karena dalam agama yang lebih penting adalah akhlak (behavior) yang termasuk kawasan afektif. Nasehat sebagai

7 Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: al-Hidayah, 1968), hal. 20.

8 Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: al- Ma'arif, 1984), hal. 129-130.

9 Muhammad Quthb, hal. 135.

suatu metode sasarannya adalah timbulnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama, sebagaimana dapat diperhatikan dari apa yang dilakukan Luqman al-Hakim terhadap putranya, yang isinya antara lain nasehat agar tidak menyekutukan Allah, agar berbuat baik kepada ibu dan bapak, agar bersyukur kepada Allah, menunaikan shalat, menyuruh kepada kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat. Begitu pula pada Q.S. al-Isra, 17:22-38 menasehatkan agar tidak musyrik, agar berbuat baik kepada ibu dan bapak dengan mendoakan dan lainnya, membantu sanak saudara dan orang-orang miskin, ibnu sabil, tidak boros, tidak kikir, tidak membunuh tanpa sebab yang dibolehkan agama, tidak memakan harta anak yatim, menepati janji, menyempurnakan timbangan, tidak menjadi saksi palsu dan tidak sombong.

Dalam pada itu, metode melalui kisah mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Menurut Quraish Shihab bahwa Al- Qur'an dalam mengemukakan kisah- kisah tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". Namun hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan itu atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Misalnya kisah yang diungkapkan pada Q.S. al-Qashash, 28: 76-81, bahwa dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya merupakan hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang

yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng.<sup>10</sup>

Metode melalui kisah ini juga menjadi perhatian Kuntowijoyo untuk mengembangkan suatu alternatif pemahaman terhadap Al-Qur'an yang dinilainya amat efektif dan diberinya nama sebagai pendekatan sintetik analitik. Menurutnya kandungan Al- Qur'an dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal. Dalam bagian pertama yang berisi konsep-konsep, kita mendapati banyak sekali istilah Al-Qur'an yang merujuk pada pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal dan ajaran keagamaan pada umumnya. Konsep- konsep tersebut ada yang bersifat abstrak seperti Allah, malaikat, hari akhir, dan lain-lain; serta ada yang bersifat konkrit dan dapat diamati seperti konsep fuqara, dhu'afa, dan lain-lain. Semua konsep itu mempunyai makna, bukan saja karena keunikannya secara semantik, melainkan juga karena kaitannya dengan materi struktur normatif dan etik tertentu yang melaluinya pesan-pesan Al- Qur'an bertujuan memberikan gambaran utuh tentang doktrin Islam dan lebih jauh lagi tentang pandangan dunianya.<sup>11</sup>

Jika pada bagian pertama, Al- Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran Islam, maka pada bagian kedua, Al-Qur'an ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh hikmah.<sup>12</sup> Demikian pula dalam metode pendidikan melalui kisah, seorang guru tidak hanya berhenti pada kisah itu sendiri, tetapi ia harus

---

10 M. Quraish Shihab, hal. 175.

11 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hal. 327-328

12 *Ibid*

menjelaskan hikmah, ajaran atau nilai-nilai luhur yang dapat dan harus dikembangkan dari kisah tersebut, sehingga tidak kehilangan pesan moralnya yang merupakan hidayah Al-Qur'an.

Cara lain yang digunakan Al-Qur'an dalam memberikan pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap, termasuk dalam hal ini merubah kebiasaan-kebiasaan negatif. Dalam kasus menghilangkan kebiasaan minuman khamar misalnya, Al-Qur'an memulai dengan menyatakan kebiasaan orang-orang kafir Quraisy yang biasa minum-minuman keras (Q.S.al-Nahl,16:67) lalu dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam khamar itu terdapat unsur dosa dan manfaat, namun unsur dosanya lebih besar daripada manfaatnya (Q.S. al-Baqarah, 2: 219). Dilanjutkan dengan larangan mengerjakan salat dalam keadaan mabuk (Q.S. al-Nisa, 4: 43) dan terakhir dengan menyuruh menjauhi minuman khamar itu (Q.S. al-Maidah,5:90).

Pendidikan tidak hanya ditujukan pada pengembangan afektif saja, tetapi juga terdapat segi-segi kognitif seperti tentang fakta-fakta sejarah, tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat pada ciptaan-Nya dan lain-lain. Metode mengajarkannya adalah sama dengan metode mengajarkan fakta-fakta yang lain dalam ilmu-ilmu lain.<sup>13</sup> Metode ini digunakan untuk pendidikan bidang intelektual, dan Al-Qur'an melakukan pembinaan kekuatan akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran yang diarahkan melalui dua cara.

#### d. Output Pendidikan Islam

Abu Achmad mengatakan bahwa output pendidikan Islam itu dirumuskan

dalam satu istilah yang disebut: "Insân Kâmil" (Manusia Paripurna). Adapun indikator menjadi Insân Kâmil adalah menjadi hamba Allah yang beribadah kepada-Nya sesuai dengan firman Allah di dalam QS. al-Dhariyat [51]: 56: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."* Maksud ayat ini adalah agar seluruh aktivitas yang dilakukan semata-mata dalam rangka mengabdikan kepada Allah karena itu apapun perbuatan yang dilakukan tentu sesuai dengan apa yang diperintah dan dilarang Allah.

Indikator Insân Kâmil selanjutnya adalah menjadi khalifah. Dengan mengantar subjek didik menjadi khalifah fi al-ard, artinya umat Islam itu sebagai pemimpin, menjadi panutan bagi semua orang. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 31, *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"* Maksud ayat tersebut adalah seluruh umat Islam diharapkan menjadi panutan, bukan saja bagi umat Islam tapi seluruh umat yang lainnya. Sebab mereka jadi pemimpin (khalifah) yang sudah diamanahkan Allah.

Indikator selanjutnya adalah menjadi rahmat bagi alam. Pendidikan Islam juga menghendaki peserta didik menjadi rahmat bagi semua makhluk. Dengan rahmat ini diharapkan mampu menebarkan nilai-nilai kasih sayang dengan senantiasa saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Sehingga pada akhirnya menjadi sosok manusia sebagai pelita di tengah kehidupan bermasyarakat.

Indikator lainnya adalah menjadi uswah hasanah atau teladan/panutan yang baik. dengan membentuk pribadi-pribadi peserta didik memiliki akhlak mulia sehingga dapat dijadikan panutan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

---

13 Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hal. 183.

Mereka dapat menjadi contoh dalam segala aspek kebaikan, seperti kedisiplinan, kebersihan, amanah, dan sebagainya. Hal tersebut pada prinsipnya bahwa peserta didik hendaklah meneladani kepribadian Rasulullah SAW. Firman Allah SWT dalam QS. al-Ahzab [33]: 21, yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah.”*

Indikator Insân Kâmil terakhir adalah tercapainya kesejahteraan hidup. Kalau hidup umat Islam itu sendiri belum sejahtera berarti belum tercapai indikator diatas. Bagaimana mungkin menyehatkan orang lain, sementara ia sendiri juga belum sejahtera. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Qashash [28]: 77, yang artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”* Maksud ayat tersebut adalah umat Islam diperintahkan Allah berusaha secara maksimal baik untuk dunia maupun untuk akhirat.

Di samping berusaha tersebut Allah juga memerintahkan umat Islam jangan lupa untuk menolong orang lain, sebab Allah telah menolongnya, dan jangan sekali-kali berbuat kerusakan. Hal ini berarti bahwa kehidupan umat Islam tersebut penuh dengan pengabdian, bukan merusak. Indikator-indikator diatas, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian yang satu memerlukan pencapaian yang lain, bahkan secara ideal indikator-indikator tersebut

harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.

## C. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas, ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengertian desain pendidikan secara etimologi berarti rancangan, kerangka bentuk, motif, pola dan model pendidikan, adapun secara terminologi berarti praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi iklim pembelajaran secara efektif antar *stakeholder* pendidikan dalam lembaga.
- b. Desain Pendidikan Berbasis Al-Qur'an meliputi 1) Tujuan Pendidikan Islam yaitu semata-mata menyembah kepada Allah, 2) Materi Pendidikan Islam meliputi: Pendidikan tauhid, Pendidikan salat, Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga. Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat, Pendidikan kepribadian, Pendidikan pertahanan dan keamanan dalam dakwah Islam. 3) Media Penyampaian yang digunakan adalah metode kisah dan pembiasaan. dan 4) Output Pendidikan Islam adalah insanul kamil dengan indikator: Khalifah fil Ard, menjadi rahmat bagi alam, menjadi uswah hasanah atau teladan/panutan, tercapainya kesejahteraan hidup dan menolong orang lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Athiyah al-Abrasyi, Mohd. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.



- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Langgulong, Hasan. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Nasution, Harun. 1978. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Natsir, M. 1973. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nur Abd. Hafizh, Muhammad. 1977. *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifli*, terj. Kuswandani, dkk. Bandung: al-Bayan.
- Quthb, Muhammad. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun. Bandung: al-Ma'arif.
- Yunus, Mahmud. 1968. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: al-Hidayah.